

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang berkualitas pula sehingga pendidikan menjadi prioritas utama dalam membangun bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor paling penting pada penentuan kemajuan suatu bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Peran guru sangat menunjang dalam upaya meningkatkan pendidikan secara optimal, untuk memperbaiki strategi belajar, guru perlu menentukan dan membuat perencanaan pengajaran secara seksama sesuai dengan tuntutan

kurikulum sekolah. Penguasaan kompetensi oleh peserta didik, rancangan pembelajarannya di rangkum secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran, tingkat kemampuan profesional guru akan berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Hal tersebut menuntut adanya perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode pengajaran maupun perilaku dan sikap guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan oleh guru diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dan memberikan makna bagi peserta didik maka diperlukan suatu pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan memberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Seperti yang dikemukakan Daryanto (2014:51) bahwa:

“Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah) , merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik , menganalisis data , menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”

Pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013 digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah sehingga peserta didik dituntut untuk aktif serta kreatif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dan dapat dijadikan acuan pengajaran keterampilan dikelas pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis masalah karena model tersebut sesuai dengan karakteristik yang dapat meleburkan pendekatan *scientific* dan pendekatan tematik terpadu dalam setiap kegiatan belajar. Kemendikbud (2013: 5) menegaskan bahwa untuk lebih tercapainya penguasaan berbagai kompetensi oleh peserta didik, yang meliputi kompetensi domain sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) dalam penerapan kedua pendekatan pembelajaran tersebut perlu dipadukan dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kedua pendekatan tersebut yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Melalui model pembelajaran berbasis masalah materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat memberi manfaat bagi siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan nyata sehingga tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 dapat tercapai dengan baik. Menurut Putra ( 2013: 65 ) menyatakan bahwa

“Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan bagian dalam pembelajaran kontekstual, guru memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. Dalam hal ini, guru menjelaskan tujuan logistik atau bahan-bahan yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih, serta membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Setelah itu, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah serta membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan. Selanjutnya ialah mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau menyusun kelompok presentasi hasil kerja”

Dengan model pembelajaran tersebut peserta didik dapat bekerjasama secara berkelompok sehingga dalam memecahkan suatu masalah dengan cara bekerjasama dengan temannya dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam masalah yang telah diberikan oleh guru sehingga pembelajaran akan berpusat kepada siswa karena guru hanya berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) menurut Bielefeldt & Underwood dalam Ngalimun (2013: 197) yaitu

- 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum lain, 3) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, 4) meningkatkan kolaborasi, 5) meningkatkan keterampilan mengelola sumber, dan 6) memberikan pengalaman kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Januari 2015 di SD Negeri 2 Labuhan Ratu yang telah menerapkan kurikulum 2013 terutama di kelas V bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada kurikulum 2013 belum bisa dilaksanakan secara maksimal, kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru. Ini terlihat pada saat pembelajaran guru belum melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru masih menjadi pusat kegiatan pembelajaran, yang berarti bahwa guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran (guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan). Guru cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar

peserta didik lebih banyak membaca dan mencatat materi pelajaran. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek kognitif, penanaman sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) kurang diperhatikan. Hal ini tidak sesuai dengan pembelajaran berbasis masalah yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari masalah tersebut, maka guru perlu memiliki pemahaman tentang pembelajaran berbasis masalah terutama dalam pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 sehingga tujuan pembelajaran pada kurikulum 2013 dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah . Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Adapun sub fokus penelitian ini :

1. Konsep model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
3. Hasil penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung?
3. Bagaimanakah hasil penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung?
4. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Mendeskripsikan konsep model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung
3. Mendeskripsikan hasil penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung
4. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang model pembelajaran berbasis masalah kepada pendidik atau guru agar menciptakan rasa nyaman dan semangat peserta didik sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan prestasi dalam mencapai tujuan kurikulum 2013.

## 2. Secara Praktis

- a. Dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013.
- b. Dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran berbasis masalah berdasarkan kurikulum 2013.
- c. Model pembelajaran yang digunakan dapat mengarahkan siswa dalam mencapai ketuntasan indikator, dan kompetensi inti serta mengembangkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar.